



Representasi Budaya Batak-Toba dalam Lagu “Da Natiniptip Sanggar”

Lisan Shidqi Zul Fahmi,* Flansius Tampubolon

Universitas Sumatera Utara

*kakanglisan2@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Lagu sebagai hasil dari pengalaman indrawi, merupakan ekspresi budaya yang dapat mendeskripsikan nilai-nilai atau adat-istiadat tertentu. Artinya, kebudayaan suatu Masyarakat di antaranya dapat terdokumentasikan melalui lagu. Kajian ini difokuskan terhadap salah satu lagu berbahasa Batak-Toba berjudul “Da Natiniptip Sanggar” karya Nahum Situmorang. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna lirik lagu tersebut melalui analisis yang bersifat kualitatif dan uraian deskriptif. Perspektif semiotika Roland Barthes digunakan dalam kajian ini dengan fokus pada kajian makna denotatif dan konotatif. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini memuat falsafah *Dalihan na Tolu*, yang merupakan kompleksitas sistem kekerabatan masyarakat Batak-Toba. Di dalamnya, termuat representasi budaya berdasarkan falsafah tersebut, di antaranya *martarombo* (proses pengenalan/pencarian hubungan kekerabatan, setelah diketahui marga antara dua orang yang baru bertemu) dan *partuturan* (pedoman dalam interaksi sosial yang menjunjung tinggi adat). Selain itu, secara khusus lirik dalam lagu ini disusun dengan muatan *umpasa*, yang merupakan padanan dari ungkapan bijak dalam kesusastraan masyarakat Batak-Toba. Secara khusus, *umpasa* yang termuat dalam lagu tersebut merupakan nasihat yang biasa disampaikan bagi pasangan muda-mudi yang baru memasuki jenjang pernikahan.

Abstract: Songs, as a product of sensory experience, are cultural expressions that can describe certain values or customs. This means that the culture of a society can be documented through songs. This study focuses on a Batak-Toba language song titled “Da Natiniptip Sanggar,” composed by Nahum Situmorang. The aim of this paper is to examine the meaning of the song’s lyrics through qualitative analysis and descriptive exposition. Roland Barthes’ semiotic perspective is employed in this study, focusing on denotative and connotative meanings. The results show that the song contains the philosophy of *Dalihan na Tolu*, which represents the complexity of the kinship system in Batak-Toba society. It reflects cultural representations based on this philosophy, including *martarombo* (the process of identifying or searching for kinship ties once the clan names are known between two people who have just met) and *partuturan* (guidelines for social interactions that uphold customs). Additionally, the lyrics of the song are specifically composed with *umpasa*, a literary expression of wisdom within Batak-Toba literature. In particular, the *umpasa* in this song provides advice typically given to young couples who are about to enter marriage.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 02 Sept 2024

First Revised 10 Okt 2024

Accepted 15 Okt 2024

First Available online 20 Okt 2024

Publication Date 30 Oktober 2024

Keyword:

Batak-Toba; Dalihan Na Tolu; Da Natiniptip Sanggar; lagu daerah

PENDAHULUAN

Lagu adalah media komunikasi yang humanis. Melalui lagu, penggubah dapat menyampaikan emosi, pesan, atau pun pengajaran. Hal ini sebagaimana temuan Febrianto (2016); Marpaung, dkk. (2024); Tarigan & Dewirsyah (2023) yang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai ekspresi budaya, untuk mendeskripsikan nilai-nilai atau pun adat istiadat etnis tertentu, sebagai hasil pengalaman indrawi penggubah. Pernyataan ini didukung oleh Merriam (1995) yang menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, musik memiliki 10 fungsi, yakni (1) ungkapan emosi, (2) estetika, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) perlambangan, (6) reaksi jasmani, (7) norma sosial, (8) nilai-nilai religiusitas, (9) kesinambungan budaya, dan (10) pengintegrasian. Oleh karena itu, lirik lagu berfungsi sebagai media bagi merepresentasikan suatu kebudayaan.

Di Indonesia, representasi suatu kebudayaan dalam lagu, secara kolektif diejawantahkan dalam konsep “lagu daerah”. Santoso, Sakinah, dkk., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lagu daerah merupakan manifestasi fenomena yang terjadi di suatu masyarakat serta kondisi lingkungan di daerah tersebut, yang cenderung memuat pesan sederhana dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

Lagu daerah biasa disusun dan dinyanyikan dalam lirik berbahasa daerah setempat. Hal ini bertujuan agar lagu tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat di suatu kebudayaan terkait (Pohan, dkk., 2023). Selain itu, pemilihan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pun merepresentasikan kebudayaan yang diangkat dalam lagu tersebut. Hal ini sebagaimana konsep bahasa sebagai unsur utama dan pertama kebudayaan, sehingga identitas utama dari satu kelompok etnis dapat diwakilkan dengan bahasa (Basaria, 2020). Sebagai contoh, mereka yang menggunakan bahasa Sunda, besar kemungkinan adalah orang yang beretnis Sunda. Begitu pun pengguna bahasa Batak, berpeluang besar adalah masyarakat dari etnis tersebut, atau pun pernah turut serta hidup dalam kebudayaan etnis Batak.

Berdasarkan fenomena representasi budaya dalam lagu yang disampaikan sebelumnya, penulis kemudian memberikan perhatian khusus pada salah satu karya lagu berbahasa Batak.

Lagu berbahasa Batak berjudul “*Da Natiniptip Sanggar*” yang diciptakan oleh Nahum Situmorang, yang kembali menemukan panggungnya setelah dinyanyikan dalam pernikahan Jessica Mila dan Yakup Hasibuan pada 5 Mei 2023. Selain itu, lagu ini telah dibawakan dan diaransemen ulang oleh beberapa musisi Batak, seperti halnya Charles Simbolon dalam *Album Pop Batak Sepanjang Masa Volume 2*, yang rilis di laman musik digital pada 27 Juni 2010. Kemudian, G Billy Simarmata, Ika Siringoringo, Friendz Trio, dan Rita Siringoringo, turut mengaransemen dan merilis lagu tersebut dalam *Album Pop Batak Manis Ceria Volume 2*, yang rilis pada 24 Januari 2022 di laman musik digital. Terakhir, grup musik “MAXIMA” yang beranggotakan Ijong Hutagaol, Aris Manalu, Eliud Tobing, Heru Pasaribu, Roy Pasaribu, Joy Simbolon, dan Arnold Barimbing, turut serta melakukan rearansemen terhadap lagu *Da Natiniptip Sanggar*, yang kemudian dirilis di laman musik digital pada 12 Maret 2022.

Masyarakat Batak sendiri kemudian terkenal banyak menyimpan pesan tentang kehidupan, adat istiadat, hingga kebudayaan, melalui lagu. Emosi jiwa, baik suka atau pun duka kerap disampaikan secara tersirat dalam lantunan lagu, sehingga lagu pun tidak dapat dipisahkan dari setiap prosesi adat masyarakat Batak (Ambarita, dkk., 2022).

Sebagai etnis, Batak sendiri kemudian terbagi atas sub-etnis, yang lebih dikenal dengan istilah *puak*. Bangun, (2010); Hutabarat dkk., (2013); Siahaan, (2011) kemudian menyatakan bahwa terdapat lima *puak* atau sub-etnis dalam masyarakat Batak, yaitu: (1) Karo, (2) Simalungun, (3) Toba, (4) Pakpak-Dairi, dan (5) Angkola-Mandailing. Setiap *puak* ini memiliki perbedaan produk budaya seperti halnya bahasa, adat istiadat, arsitektur, dan juga istilah sistem kekerabatan. Selain itu, setiap *puak* ini berasal dari daerah induk tertentu yang berbeda (Silalahi & Nisyawati, 2015). Berkaitan dengan penelitian ini yang memberikan perhatian khusus pada lagu *Da Natiniptip Sanggar*, lagu ini pun disusun dalam bahasa Batak-Toba. Maka, budaya yang direpresentasikan dalam lagu ini pun dapat dipastikan merupakan representasi budaya masyarakat Batak-Toba.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Batak-Toba dengan berfokus pada: 1) makna denotasi dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar* 2) makna konotasi dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar* 3) mitos yang dibangun dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar*, dan 4) budaya Batak-Toba yang direpresentasikan dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar*.

Kajian terhadap lagu-lagu Batak khususnya dengan pendekatan semiotika, telah beberapa kali dilakukan. Pohan dkk., (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Representasi Patriotisme dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara 'Butet' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*" menemukan adanya perekaman peristiwa sejarah, yaitu pada saat masyarakat Tapanuli melaksanakan gerilya, dan salah satu pejuang yang juga seorang ayah, sedang merindukan putrinya, Hasil tersebut didapatkan pasca lirik lagu dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Adapun, Saragih dkk. (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Analisis Semiotika pada Lirik Lagu O Tano Batak Karya Siddik Sitompul*" menjabarkan bahwa lagu tersebut memuat ungkapan seorang pemuda Batak, yang merindukan kampung halaman dan tanah leluhurnya saat berada di *parserakan* atau perantauan. Penelitian ini pun membuat klasifikasi tentang sistem tanda yang terdapat dalam lagu tersebut menjadi ikon, indeks dan simbol. Begitu pun Pulungan & Al-Rozi (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Analisis Lirik Lagu Daerah Mandailing 'Marudan Marlasniari'*" mendeskripsikan temuan berupa kesedihan orang tua yang bekerja keras untuk membesarkan buah hatinya hingga sukses, tetapi saat dewasa, buah hatinya tersebut tidak mengingatkannya kembali. Pulungan & Al-Rozi (2018) pun menganalisis lirik lagu tersebut dengan analisis makna asosiatif, makna leksikal, makna idiomatikal, makna denotatif, dan makna homograf.

Walaupun penelitian dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna dan representasi budaya pada lirik lagu Batak, khususnya Batak-Toba telah banyak dilaksanakan, tetapi kajian secara akademik terhadap lagu *Da Natiniptip Sanggar* tampaknya belum pernah dilakukan. Kendati demikian, terdapat juga beberapa artikel populer yang telah menganalisis makna lirik lagu tersebut, misalnya Lusiana (2023) dengan judul "*Ternyata Ini Makna Moral Lagu 'Natiniptip Sanggar', yang Dinyanyikan Jessica Mila saat Pesta Pernikahan*", RM (2023) yang berjudul "*Ini Lirik dan Terjemahan Lagu Batak Da Natiniptip Sanggar yang Dinyanyikan Jessica Mila di Pesta Pernikahan*", serta Aisyah (2024) dalam tulisannya yang berjudul "*Lirik Lagu Batak Da Natiniptip Sanggar, Lengkap dengan Terjemahannya*".

Sebagai lagu berbahasa Batak-Toba yang tidak terlepas dari muatan makna, dan tentunya menjadi media representasi budaya salah satu *puak* Batak itu sendiri, menjadi alasan mengapa kajian terhadap lagu *Da Natiniptip Sanggar* ini perlu dilakukan. Kajian ini pun bertujuan untuk mendokumentasikan karya sastra, yang kelak diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran, bagi pemahaman budaya Batak-Toba melalui lagu. Kajian ini dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang terbagi atas pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Inilah yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Pohan dkk. (2023); Pulungan & Al-Rozi (2018); serta Saragih dkk. (2023). Adapun lagu *Da Natiniptip Sanggar* yang menjadi subjek penelitian, merupakan pembeda dan pembaharuan dalam kajian semiotika pada lirik lagu berbahasa Batak-Toba ini.

Penelitian semiotika sendiri menjadikan segala fenomena yang terjadi di alam semesta sebagai tanda yang memiliki makna. Menurut Danesi (2010); Nurdiansyah (2018), sebagai ilmu, semiotika mempelajari pola, kaidah, dan kesepakatan dalam tanda, di mana tanda tersebut memiliki arti. Kendati demikian, kedudukan "tanda" dalam kehidupan manusia menemukan dua perspektif yang berbeda. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Fahmi dkk., (2024) ditemukan bahwa (1) "tanda" dianggap sebagai fenomena/gejala alam yang terjadi secara alamiah dan kahar, dengan tujuan agar manusia dapat berpikir, berinteraksi/bersosialisasi, serta memberikan makna. Pada penemuan lain disebutkan bahwa (2) "tanda" merupakan hasil ciptaan manusia, dan manusialah yang dapat menciptakan maknanya itu sendiri. Alhasil, terciptalah istilah "semiotika" dan "semiologi", di mana semiotika adalah ilmu untuk menginterpretasi tanda-tanda yang ada dalam kehidupan, sedangkan semiologi adalah ilmu penciptaan tanda beserta maknanya, yang bersifat arbitrer namun konvensional. Konsep

“semiologi” sebagai ilmu tanda pun cenderung lebih mengerucut sebagai sebuah kajian linguistik, sebagaimana konsep ini acapkali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Mudjiyanto & Nur, 2013). Sekilas, semiologi sendiri tampak cocok untuk digunakan sebagai landasan kajian dalam penelitian ini yang memberikan fokus pada analisis makna dalam lirik. Hal ini mengingat “lirik” merupakan unsur kebahasaan dalam lagu, yang dalam teori kesusastraan dianggap sebagai padanan puisi (Isnendes dkk., 2018; Waluyo, 2008). Kendati demikian, kajian ini tidak mengambil pemahaman pemaknaan lirik, dalam cara pandang pencipta, sehingga besar kemungkinan terjadi dikontinuitas makna antara pencipta dan pendengar. Oleh karenanya, penggunaan istilah “semiotika” tampak lebih awam dan universal digunakan, sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda dan makna dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang komunikatif melalui media bahasa, gambar, atau pun budaya.

Sebagai disiplin ilmu, terdapat beberapa pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Ferdinand de Saussure (1857-1913), Charles Sanders Peirce (1839-1914), dan Roland Barthes (1915-1980). Kendati sama-sama mengembangkan keilmuan dalam semiotika, ketiga ahli tersebut memberikan kontribusi berupa teori pendekatan yang cenderung berbeda dan memiliki kekhasan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dalam memberi judul besar, Saussure terkenal dengan teori semiotikanya sebagai *structural semiotics paradigm* (paradigma semiotika struktural), yang berorientasi pada pengembangan konsep tanda dalam linguistik seperti halnya *signifier* (penanda), *signified* (petanda), juga memisahkan konsep *langue* (sistem bahasa) dari *parole* (penggunaan bahasa individu) (Chandler, 2007; de Saussure, 1959; Fahmi dkk., 2024). Kontribusinya dalam pendekatan semiotika tersebut mendasari strukturalisme dan perkembangan semiotika modern. Adapun Peirce dalam teori semiotika filosofisnya, terkenal dengan model triadik tanda, yaitu representamen (bentuk tanda/*sign*), interpretan (makna yang dipahami/*interpretant*), dan objek (referensi nyata tanda/*object*) (Atkin, 2023; Fahmi dkk., 2024; Wibowo, 2013). Secara khusus, semiotika Peirce pun mengklasifikasikan tiga jenis tanda, yang terdiri atas ikon (hubungan tanda dengan objeknya, yang menunjukkan adanya kemiripan/kesamaan), indeks (hubungan tanda dan objek, dengan representasi hubungan kausalitas), dan simbol (hubungan tanda beserta objek, yang memuat makna konvensional) (Fahmi dkk., 2024). Sedangkan Barthes dalam konsep strukturalisme dan mitos pada teori semiotikanya, cenderung memberi kontribusi yang memperluas konsep Saussure, dengan denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kiasan), dan mitos (makna ideologi, yang disamakan sebagai kebenaran alami) (Hamid, 2016; Pohan dkk., 2023). (Barthes, 1991) pun kemudian menganalisis serta memaparkan hasil, bagaimana budaya populer dapat membentuk ideologi melalui tanda. Oleh karenanya, dirasa tepat jika analisis semiotika dalam lirik lagu, yang merupakan representasi kesusastraan modern, dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Hal ini mengingat, kesusastraan modern merupakan ekuivalen dari budaya masyarakat kontemporer (Hutapea, 2019; Jabbar, 2017; Septiari dkk., 2023), sehingga besar kemungkinan, karya-karya yang ada memuat makna ideologis yang diciptakan untuk merepresentasikan suatu masyarakat beserta kebudayaannya.

Dalam teorinya, Barthes menghubungkan semiotika dengan budaya serta kebudayaan populer, produk media, dan ideologi. Lain halnya dengan Saussure yang cenderung spesifik pada linguistik, dan Peirce dalam kajian tanda yang bersifat filosofis, Barthes cenderung melakukan studi semiotika pada tanda-tanda yang bersifat konkret (Atkin, 2023; Barthes, 1991; Chandler, 2007; de Saussure, 1959; Mudjiyanto & Nur, 2013). Barthes dalam temuannya menunjukkan bagaimana tanda bukan hanya sekedar memiliki muatan makna, tetapi juga memuat ideologi, yang relevan dengan tujuan penciptaan hasil pemikiran yang diejawantahkan dalam media, politik, dan budaya. Oleh karenanya, semiotika Barthes cenderung membangun mitos sebagai sistem makna, yang berdiri atas dua tingkat signifikansi, yakni denotasi dan konotasi (Barthes, 1991).

Konsep utama semiotika Barthes mengklasifikasikan dua tingkat signifikansi dalam menganalisis tanda dari media, politik, atau pun produk budaya. Dua signifikansi tersebut terdiri atas 1) denotasi (pemaknaan langsung dari tanda), dan 2) konotasi (makna tambahan, yang dibentuk oleh budaya dan ideologi) (Barthes, 1991; Hamid, 2016; Pohan et al., 2023). Denotasi

dan konotasi pun memiliki makna ekuivalen dalam konsep kebahasaan, di mana ia merujuk pada makna utama yang bersifat literal dari sebuah kata “dasar” dan “objektif”, sehingga dapat ditemukan artinya dalam kamus (Chaer, 2013; Sinaga dkk., 2021). Lain halnya dengan konotasi, yang merujuk pada makna tambahan atau asosiatif, sehingga pemaknaannya lahir dari pengalaman, emosi, atau pun konvensionalitas dalam budaya tertentu (Barthes, 1991; Pohan dkk., 2023). Oleh karenanya, dapat dikerucutkan jika denotasi merupakan “makna sebenarnya, dan konotasi adalah “makna kiasan/tidak langsung”.

Dua tingkat signifikansi tanda yakni denotasi dan konotasi, kemudian dilengkapi dengan mitos, di mana (Barthes, 1991) mendefinisikannya sebagai cara ideologi disamarkan, sebagai sesuatu yang alami, serta cenderung digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan dan norma sosial. Secara spesifik, Harari (2017) menemukan bahwa mitos adalah proses pemaknaan simbol yang dapat membangun keyakinan komunal dan mempersatukan masyarakat, yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lainnya. Secara lebih konkrit, konsep mitos (Harari, 2017) dianalogikan oleh Ryan Hafiez (dalam Fahmi, 2021) dalam penggambaran dwiwarna bendera Republik Indonesia, di mana secara pragmatis, bendera tersebut mungkin hanya dianggap sebagai “kain yang berwarna merah dan putih”, sedangkan secara idealistis, bendera tersebut merupakan simbol dari kedaulatan sebuah bangsa yang dapat merepresentasikan kompleksitas masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Analogi ini menemukan kesinambungan yang ekuivalen, dengan analogi Barthes (1991), di mana Majalah Paris Match yang menunjukkan gambar tentara kulit hitam, digambarkan sebagai sebuah tanda dengan makna. Secara denotatif, gambar tersebut memiliki makna sebagaimana yang tergambar, yakni seorang tentara kulit hitam memberi hormat pada bendera Prancis. Kendati demikian, apabila dianalisis, gambar tersebut memuat makna konotatif sebagai sebuah simbol loyalitas terhadap negara. Adapun dengan mitos yang dibangun dengan tujuan pengukuhan kekuasaan dan penyebaran norma sosial, dapat diartikan bahwa gambar tentara kulit hitam yang memberi hormat pada bendera Prancis, merupakan simbolisasi Prancis sebagai negara multirasial yang anti rasisme, meski turut memberikan kontribusi dalam sejarah kolonialisme.

Oleh karena itu, kesinambungan antara denotasi, konotasi dan mitos dapat bekerja sebagai alat dalam menganalisis semiotika, dengan pendekatan ilmu semiotik berdasarkan penemuan Barthes (1991).

METODE

Metode diperlukan dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan dan menganalisis data tertentu (Fahmi dkk., 2024). Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan proses pencarian dan analisis data yang bersifat kualitatif. Secara khusus, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dari fenomena ilmiah dengan analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Abdussamad, 2021; Kholifah & Suyadnya, 2018). Metode ini cenderung melakukan analisis mendalam terhadap makna, pengalaman, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau perilaku. Adapun sifat deskriptif dan interpretatif dalam penelitian digunakan sebagai cara penjabaran hasil, yang berorientasi pada perincian data atas fenomena yang ditemukan (Alwasilah, 2015; Sudaryono, 2018).

Kajian ini dilakukan melalui studi literatur. Dalam prosesnya, peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi secara cermat terhadap beberapa versi lagu *Da Natiniptip Sanggar*, serta melakukan seleksi otentik untuk menentukan objektivitas lirik lagu yang akan dianalisis. Setelahnnya, hasil transkripsi diterjemahkan dari bahasa Batak-Toba pada bahasa Indonesia, guna pemahaman makna yang lebih mendalam. Oleh karenanya, apabila disusun dalam bentuk tahapan, terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam kajian ini, yaitu (1) mempersiapkan konsep penelitian, dengan melakukan studi literatur; 2) melakukan repetisi simak lagu; 3) menyusun batasan masalah penelitian; 4) penyusunan instrument penelitian; 5) menyusun transkripsi lirik lagu; 6) mengolah dan mengidentifikasi data, serta 7) menulis kesimpulan atas kajian.

Data dalam kajian ini merupakan hasil transkripsi lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* yang tersedia pada laman musik digital. Terdapat beberapa versi yang dianggap otentik dan secara umum liriknya mengandung kesamaan satu sama lainnya. Adapun versi lagu yang dimaksud terdiri atas 1) versi Charles Simbolon dalam album *Golden Hits Nostalgia* (2011); 2) versi G. Billy Simarmata, Ika Siringoringo, dan Friendz Tiro dalam album *Pop Batak Manis Ceria, Vol. 2* (2022), serta; 3) versi MAXIMA dalam album *Da Natiniptip Sanggar* (2022). Selanjutnya, hasil transkripsi dianalisis dengan didukung studi literatur dari artikel jurnal, buku, laporan, catatan, diseminasi, dan wawancara terhadap masyarakat Batak-Toba, yang dianggap memiliki pemahaman terhadap adat istiadatnya, khususnya adat *Dalihan Na Tolu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca dilakukan kajian mendalam terhadap data yang telah ditranskripsi yakni lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar*, ditemukan bahwa lagu tersebut secara denotatif merupakan penceritaan tentang muda-mudi yang baru bertemu, dan salah satu di antaranya jatuh cinta, hingga berniat untuk melangkah ke jenjang kehidupan selanjutnya, yakni pernikahan. Kendati demikian, dalam kebudayaan masyarakat Batak-Toba, sangatlah penting bagi setiap orang untuk mengetahui marganya terlebih dahulu. Oleh karenanya, secara konotatif lirik lagu ini menggambarkan tentang komunikasi yang menjunjung tinggi adat *Dalihan Na Tolu*, di mana *martarombo* yakni proses penelusuran hubungan kekerabatan berdasarkan marga, sudah seharusnya dilakukan, sehingga dapat ditentukan *partuturan* yakni sapaan khas dalam bahasa Batak-Toba, dan tindak tanduk yang tepat terhadap lawan bicaranya. Terdapat pula muatan *umpasa*, yakni padanan peribahasa atau ungkapan bijak dalam kesusastraan Batak-Toba, yang secara umum merupakan gambaran akan hidup manusia yang berdampingan (sebagai pasangan laki-laki dan perempuan, dalam hubungan pernikahan)

Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu *Da Natiniptip Sanggar*

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
<i>(Bait 1)</i>	<i>(Bait 1)</i>
<i>Da natiniptip sanggar ito</i> (1)	Ambil dan potong dahulu <i>sanggar</i> itu, <i>ito</i> (1)
<i>Laho baen huru-huruan da</i> (2)	Untuk membuat kandang-kandangan (2)
<i>Jolo sinungkun marga</i> (3)	Tanyalah marga terlebih dahulu (3)
<i>Asa binoto ito da partuturan da</i> (4)	Agar tahu <i>partuturan</i> (4)

Tabel 1. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Verse I (Bait 1)*

Secara denotatif, baris (1) dan (2) bercerita tentang permintaan sekaligus perintah, untuk mengambil serta memotong *sanggar* (istilah tanaman pimpling dalam bahasa Batak-Toba), guna membuat kandang-kandangan seperti halnya kandang burung, ataupun alat jerat. Permintaan tersebut disampaikan narator terhadap lawan bicaranya, yang merupakan lawan jenis. Hal ini karena digunakan sapaan “*ito*”, yang merupakan sapaan laki-laki terhadap perempuan, begitu pun sebaliknya, dalam bahasa Batak-Toba (Sinaga, 2016). Baris (3) dan (4) pun memuat tindakan narator, yang menanyakan marga lawan bicaranya. Dalam konsep adat *Dalihan Na Tolu*, tindakan ini biasa disebut *martarombo*. Hal ini bertujuan, agar dapat diketahui dan ditentukan *partuturan* alias sapaan beradat dalam bahasa Batak-Toba. Secara keseluruhan, bait 1 dalam *verse I* pun merupakan representasi ***umpasa Batak-Toba***, yang secara denotatif merupakan pengajaran adat untuk menanyakan marga terlebih dahulu, saat bertemu orang baru, sehingga dapat ditentukan *partuturan* (sapaan khas).

Secara konotatif, bait (1) merupakan gambaran atas sikap keberadatan, yang merupakan tindakan ideal pada masyarakat Batak-Toba. Hal ini mengingat, masyarakat Batak-Toba terkenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat—hingga lahir istilah “lebih malu disebut ‘*naso maradat*’ (tidak beradat) daripada ‘*naro marhuria/maragama*’ (tidak beragama)” (Manik dkk., 2024)—. Oleh karenanya, penting bagi setiap masyarakat Batak-Toba untuk mengetahui marga lawan bicara, sebelum melanjutkan pada pembahasan lainnya.

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
(Bait 2)	(Bait 2)
<i>Manungkun marga ma au ito</i> (5)	Aku tanya dahulu margamu, <i>ito</i> (5)
<i>Ai boru aha do hamuna da?</i> (6)	<i>Boru</i> (marga) apakah dirimu? (6)
<i>Ito parsalendang na rara</i> (7)	<i>Ito</i> yang berselendang merah (7)
<i>Ai boru aha, boru aha do hamuna da?</i> (8)	<i>Boru</i> apa, <i>boru</i> apakah dirimu? (8)

Tabel 2. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Verse I (Bait 2)*

Bait 2 secara denotatif memuat penekanan narator atas bait 1, di mana dirinya menanyakan marga lawan bicaranya. Kendati demikian, secara spesifik bait ini mulai menunjukkan penggambaran jenis kelamin narator. Hal ini tampak dalam penggunaan istilah *boru* pada baris (6), yang artinya “anak perempuan” (Siahaan & Barus, 2023; Sinaga, 2016). Istilah *boru* pun cenderung digunakan, apabila hendak menanyakan marga seorang perempuan. Hal ini sebagaimana pertanyaan “marga apa kamu?” cenderung digunakan kepada kaum laki-laki, ketika “*boru* apa kamu?” digunakan, untuk mengetahui marga pada kaum perempuan. Baris (7) kemudian menguatkan bahwa *ito* yang dimaksud adalah seorang perempuan, karena ia berselendang merah. Tampak mustahil bagi seorang laki-laki untuk berselendang, dalam konteks pakaian sehari-hari. Adapun, dengan adanya kemungkinan muda-mudi tersebut bertemu dalam acara adat, di mana laki-laki bisa saja sedang mengenakan selendang yang merujuk pada *ulos* (Br. Karosekali dkk., 2024; Erlyana, 2016), tampaknya terpatalkan. Hal ini mengingat, pada baris sebelumnya (6), sang narator mengenakan istilah *boru*, bukan *marga*. Oleh karenanya, ditemukan bahwa secara denotatif, narator adalah seorang laki-laki, yang menanyakan marga perempuan berselendang merah.

Secara konotatif, bait 2 pada *verse I* merepresentasikan ketertarikan narator, terhadap seorang perempuan. Hal ini mengingat, terdapat pengulangan dan penekanan pertanyaan, akan *boru/marga* apa perempuan yang menjadi lawan bicaranya. Selain itu, tindakan narator yang mengamati, menyadari, dan menyatakan secara tidak langsung perempuan yang dimaksud berdasarkan penampilannya, yakni “berselendang merah”, merupakan gambaran ketertarikan yang bersifat spesifik. Besar kemungkinan, “selendang merah” pun mengkonotasikan suasana suka cita. Hal ini mengingat selain sebagai simbol keberanian, merah dalam budaya Batak-Toba kerap kali mewakili makna penyemangat, motivasi, dan juga kebahagiaan (Manalu, 2023; Tumilisar & Hananto, 2023). Oleh karenanya, secara konotatif bait (2) menggambarkan perasaan narator sebagai seorang laki-laki, yang berbunga-bunga karena bertemu seorang perempuan, sehingga ingin berkenalan dengannya.

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
(Bait 3)	(Bait 3)
<i>Molo na mariboto do</i> (9)	Jika kita <i>iboto</i> (saudara semarga/kandung) (9)
<i>Dang sala marsipakkulingan da</i> (10)	Tidak salah untuk saling menyapa (10)
<i>Molo na marpariban do</i> (11)	Jika kita <i>pariban</i> (sepupu silang) (11)
<i>Da lehon ahu, lehon ahu marnapurana da</i> (12)	Beri aku, berilah aku makan sirih (12)

Tabel 3. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Chorus I (Bait 3)*

Bait 3 secara denotatif menggambarkan persangkaan, yang menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan narator, terhadap lawan bicaranya. Secara khusus, baris (9) dan (10), memuat persangkaan, apabila mereka *iboto* yang artinya saudara kandung, atau secara universal adalah saudara semarga—di mana dalam masyarakat Batak-Toba, “semarga” dianggap “kandung” (Harianja & Sudrajat, 2021; Ndona dkk., 2022; R. Sinaga, 2016)—, maka tidak salah bagi mereka untuk saling menyapa. Adapun, apabila mereka *pariban*, yang artinya terhubung sebagai sepupu silang (*cross-cousin*), maka narator meminta agar lawan bicaranya dapat memberikan sirih, untuk dimakan. Sirih yang dimaksud sendiri adalah sirih untuk sebuah tradisi *marnapurana*, di mana daun sirih biasa diisi dengan pinang, kapur sirih, dan terkadang ditambah dengan akar wangi atau gula merah (Pakpahan & Sinulingga, 2023). Karenanya, bait

3 pada *chorus I* secara denotatif menggambarkan hubungan implikasi atau kondisional sikap dan perlakuan narator terhadap perempuan tersebut, apabila sudah diketahui marganya.

Secara konotatif, bait 3 merupakan gambaran narator yang berharap dapat menjalin hubungan dengan perempuan yang dituju, hingga ke jenjang berikutnya. Hal ini karena baris (9) dan (10), merupakan pengantar yang memuat kemungkinan terburuk, di mana narator (laki-laki) dan perempuan tersebut, adalah saudara semarga, sehingga pantang untuk berpacaran, apalagi menikah (karena dianggap sebagai hubungan sedarah (sepadan), yang biasa disebut *tarito*). Kemungkinan terbaik pun dikonotasikan dalam baris (11) dan (12), di mana *pariban* sendiri dalam adat Batak-Toba merupakan calon istri ideal, karena meneruskan hubungan baik antar dua marga. Oleh karenanya, makna “berilah aku makan sirih” secara konotatif merupakan ajakan untuk menikah, di mana adat *marnapur* (memakan sirih) tidak dapat dilepaskan dari kelengkapan adat, salah satunya pernikahan dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Akhirnya, bait tersebut mengkonotasikan harapan narator, bahwa perempuan yang ia temui itu adalah *pariban*, yang tentunya baik untuk dipergauli dalam hubungan muda-mudi, hingga ke jenjang pernikahan.

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
(Bait 4)	(Bait 4)
<i>Boha roham tu ahu ito?</i> (13)	Bagaimana perasaanmu kepadaku, <i>ito?</i> (13)
<i>Andigai boi ahu rot u ho?</i> (14)	Kapankah kita bisa bertemu? (14)
<i>Lao mandapothon ho ito</i> (15)	Untuk mendapatkan/memilikimu, <i>ito</i> (15)
<i>Asa tumantangkas hita marsitandaan da</i> (16)	Agar jelas hubungan kita semakin dekat (16)

Tabel 4. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Chorus I (Bait 4)*

Makna denotatif bait 4 menggambarkan tentang upaya narator melakukan konfirmasi (pada baris (13)), dan bertanya akan pertemuan selanjutnya dengan perempuan, yang menjadi lawan bicaranya (pada baris (14)). Kedua baris tersebut ((13) dan (14)) merupakan pengantar, atas tujuan utama narator, yang berkeinginan memiliki hubungan yang jelas (baris (16)), di mana perempuan tersebut dapat menjadi miliknya (baris (15)) Artinya, secara denotatif, bait 4 menceritakan tentang upaya pendekatan narator, serta maksud dan tujuan dalam komunikasi terhadap lawan bicaranya.

Secara konotatif, jelas bait 4 menggambarkan ketertarikan narator terhadap lawan bicaranya, yang semakin membara. Hal ini tersurat dalam baris (15) dan (16), di mana makna *mandapothon* (mendapatkan/memiliki) dapat berarti keinginan untuk menjalin hubungan muda-mudi dalam tahapan yang lebih intensif dan serius, misalnya berpacaran, atau pun hingga ke jenjang pernikahan. Artinya, keseriusan narator pasca timbul rasa ketertarikan pada lawan bicaranya, merupakan makna konotatif dari bait ini.

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
(Bait 5)	(Bait 5)
<i>Sinungkun na marga, sinungkun na marga</i> (17)	Ku tanyalah marga, ku tanyalah marga (17)
<i>Ito boru aha do hamuna da?</i> (18)	<i>Boru</i> (marga) apakah dirimu, <i>ito?</i> (18)
<i>Sinungkun na marga, sinungkun na marga</i> (19)	Ku tanyalah marga, ku tanyalah marga (19)
<i>Ito boru aha do hamuna da?</i> (20)	<i>Boru</i> (marga) apakah dirimu, <i>ito?</i> (20)

Tabel 5. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Bridge I (Bait 5)*

Secara denotatif, bait 5 memuat penegasan narator, akan pertanyaan utama terhadap perempuan yang menjadi lawan bicaranya, yakni *boru/marga* apa dirinya tersebut. Hal ini tampak dalam baris (17), yang secara tersurat memuat tujuan, sebagaimana bait 1 dalam *verse I*, yakni menanyakan marga. Orang yang dituju pun kembali disebutkan, dengan penggunaan kata *ito* dalam pertanyaan di baris (18). Adapun baris (19) merupakan pengulangan dari baris (17), dan baris (20) merupakan pengulangan dari baris (18), yang merupakan gambaran atas penegasan pertanyaan narator.

Penegasan yang tersurat akibat adanya pengulangan dua baris akhir dari dua baris pertama, secara konotatif menggambarkan keseriusan narator akan keinginan untuk berkenalan dengan lawan bicaranya. Pengenalan marga pun menjadi tolak ukur utama, agar narator dapat memutuskan untuk melanjutkan hubungannya atau tidak.

Lirik asli (dalam bahasa Batak-Toba)	Lirik terjemahan (dalam bahasa Indonesia)
(Bait 6)	(Bait 6)
<i>Da pege sangharimpang ito</i> (21)	Jahe saja berimpang, <i>ito</i> (21)
<i>Da hunik sahadang-hadangan da</i> (22)	Kunyit saja saling berdampingan (22)
<i>Molo namarpariban do</i> (23)	Jika kita <i>pariban</i> (sepupu silang) (23)
<i>Dang pola sala ito da mangalua da</i> (24)	Tidak salah <i>ito</i> , jika kita kawin lari (24)

Tabel 5. Lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar* pada *Verse II* (Bait 6)

Makna denotasi pada baris (21) dan baris (22) menceritakan fenomena alam, yakni pertumbuhan tanaman yang berimpang (menjalar di bawah tanah), juga berdampingan/berjarak dari akar yang sama, seperti halnya jahe dan kunyit. Kendati demikian, kedua baris tersebut merupakan perumpamaan, yang hendak disampaikan kepada lawan bicara. Hal ini tampak dalam penggunaan kata “saja”, yang merupakan penegasan sekaligus perbandingan, yang hendak digambarkan narator terhadap lawan bicara. Adapun, tujuan utama dari bait 6 dalam *verse II* adalah keinginan untuk mengajak menikah, apabila mereka *pariban* (sebagaimana baris (23)). Bahkan, secara tegas keinginan tersebut diisyaratkan dalam ajakan “kawin lari” (sebagaimana baris (24)). Secara keseluruhan, bait 6 sendiri merupakan representasi dari *umpasa* Batak-Toba.

Adapun, makna konotasi dari bait 6 merupakan gambaran, akan keinginan narator untuk menjadikan perempuan lawan bicaranya, sebagai pendamping hidup. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan pengantar *umpasa* pada baris (21) dan (22), yang merupakan penggambaran bahwa fenomena alam pun menunjukkan adanya pendamping, dan penjalaran (yang bisa bermakna penerus silsilah/regenerasi). Oleh karenanya, narator berharap bahwa perempuan tersebut dapat diajak menikah begitu saja—apabila mereka *pariban* (sepupu silang) (sebagaimana baris (23))—. Adapun, makna *mangalua* alias “kawin lari” pada baris (24) memiliki rangkap arti, di mana (1) karena mereka merupakan *pariban*, acara-acara adat pernikahan cenderung tidak terlalu sulit untuk diurus, karena hubungan antar muda-mudi marga ini pun sudah sempat terjadi sebelumnya, yakni dari orang tuanya (terutama pihak narator, sebagai laki-laki). Adapun, *mangalua* dalam arti lain dapat bermakna (2) pernikahan muda-mudi tersebut hanya dilakukan dalam agama saja terlebih dahulu (seperti akad nikah dalam Islam atau pemberkatan di gereja dalam Kristen), dan menunda (*post-poned*) acara-acara adat.

Bait 7 yang merupakan *verse II* sendiri merupakan pengulangan dari bait 2, dalam *verse I*. Begitu pun, *chorus II* yang terdiri atas bait 8 dan 9, serta *bridge II* yang memuat bait 10, merupakan pengulangan atas *chorus I* dan *bridge I*. Oleh karenanya, lirik yang ada tentunya memuat makna denotatif dan konotatif yang sama, sehingga tidak perlu dilakukan pembahasan ulang.

Mitos yang Dibangun dalam Lagu *Da Natiniptip Sanggar*

Dalihan Na Tolu

Dalam bahasa Batak-Toba, *dalihan* artinya “tungku”, sedangkan *tolu* artinya “tiga”. Kombinasi dua kata dengan satu kata konjungsi *na* yang berarti “nan/yang” menciptakan kesatuan istilah *Dalihan Na Tolu* (tungku nan tiga/tungku yang tiga), yang merupakan falsafah kehidupan masyarakat Batak-Toba, dalam hubungan kekerabatan antar marga. Diibaratkan sebagai tungku berkaki tiga, sebuah wajan akan kokoh, apabila ketiga kaki tungku tersebut dapat berdiri sempurna, yang merupakan konotasi dari “kesempurnaan pemahaman adat dan pengimplementasiannya”. Adapun, pengimplementasian falsafah tersebut terklasifikasi dalam sikap 1) *somba marhula-hula* (hormat kepada keluarga/marga pemberi istri/ibu), 2) *elek*

marboru (mengayomi anak perempuan dan pihak/marga penerima anak perempuan), dan 3) *manat mardongan tubu* (berhati-hati terhadap saudara semarga) (Harianja & Sudrajat, 2021; Ndonga dkk., 2022; Siahaan & Barus, 2023; Sinaga, 2016). Sikap ini wajib diejawantahkan dalam hubungan sosial, salah satunya proses komunikasi. Oleh karenanya, lagu *Da Natiniptip Sanggar*, yang menceritakan pertemuan muda-mudi yang belum mengenal satu sama lainnya, turut memuat proses komunikasi yang beradat, di mana wajib bagi setiap masyarakat Batak-Toba untuk mengetahui marga lawan bicaranya terlebih dahulu, sebelum melanjutkan percakapan lainnya.

a) *Martarombo*

Martarombo diambil dari kata “*tarombo*”, yang artinya silsilah (dalam bahasa Batak-Toba). Penggunaan imbuhan *mar-* melahirkan istilah *martarombo* yang menjadi kata kerja, bagi merujuk kegiatan/proses komunikasi yang dilakukan, untuk mencari silsilah atau hubungan kekerabatan. *Martarombo* yang juga sepadan dengan *martutur* pun menjadikan marga sebagai tolak ukur kekerabatan (Harianja & Sudrajat, 2021; Siahaan & Barus, 2023; Sinaga, 2016). Oleh karenanya, adalah hal yang wajar dan merupakan sikap beradat, apabila masyarakat Batak-Toba yang baru bertemu, akan menanyakan “marga” terlebih dahulu daripada “nama”. Oleh karenanya, lagu *Da Natiniptip Sanggar*, yang turut memuat pertanyaan narator akan keingintahuan *boru*/marga lawan bicaranya, merupakan tindakan beradat yang disebut sebagai *martarombo*.

b) *Partuturan*

Partuturan memiliki padanan dengan sapaan, yakni tata krama atau norma panggilan, dalam hubungan antar masyarakat Batak-Toba berdasarkan adat *Dalihan Na Tolu*. Kendati demikian, Sinaga (2016) menemukan bahwa *partuturan* tidaklah sama dengan sapaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena *partuturan* merupakan sapaan, yang didasarkan pada hubungan *tarombo*/silsilah marga, bukan usia. Sebagai contoh, dua orang yang baru bertemu, di mana laki-laki yang tampaknya lebih tua usianya daripada perempuan, bisa saja hanya perlu memanggil “*ito*” (abang/kakak) satu sama lainnya, karena urutan *tarombo*/silsilahnya, berada di nomor yang sama (Harianja & Sudrajat, 2021; Sinaga, 2016). Hal ini tentu tidak berlaku dalam komunikasi bahasa Indonesia, di mana perempuan muda haruslah memanggil “bapak” pada laki-laki tersebut, dan laki-laki yang dimaksud bisa memanggil “*nak* (sapaan dari ‘anak’) atau *dik* (sapaan dari ‘adik’)” kepada perempuan tersebut. Oleh karenanya, dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar*, tindakan *martarombo* dilakukan dengan tujuan mengetahui *partuturan* yang tepat, di mana secara eksplisit termuat dalam baris (4) (dalam bait 1).

c) *Iboto*

Iboto merujuk kepada saudara perempuan. Kendati demikian, dalam adat *Dalihan Na Tolu*, saudara perempuan yang dimaksud bukan hanya saudara kandung, tetapi juga saudara semarga (di mana dalam adat Batak-Toba, dua orang semarga dianggap kandung) (Harianja & Sudrajat, 2021; Siahaan & Barus, 2023). Dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar*, bagian *chorus* menyatakan bahwa jika perempuan yang narator temui adalah *mariboto*, makan mereka hanya saling sapa. Hal ini karena pantang laki-laki menikahi perempuan, yang semarga, karena dianggap sebagai tindakan inses atau hubungan sumbang (walau secara tidak langsung). Sebagai contoh, laki-laki bermarga “Sianipar”, pantang untuk berpacaran apalagi menikahi *boru* dari marga Panjaitan, Silitonga, Siagian, dan Sianipar, karena *boru* dari empat marga ini masuk dalam Tuan Dibagarna, yang merupakan satu kelompok marga.

d) *Pariban*

Pariban adalah hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak-Toba, yang merujuk pada sepupu silang (*cross-cousin*), seperti halnya anak dari paman, di mana paman yang dimaksud adalah saudara kandung ibu (dalam budaya Batak-Toba, dipanggil *tulang*). Menurut (Harianja & Sudrajat, 2021; Ndona dkk., 2022; Siahaan & Barus, 2023; Sinaga, 2016) dalam adat *Dalihan Na Tolu*, *pariban* yang merupakan kelompok *boru* merupakan “calon istri ideal”, karena menjaga hubungan baik antara keluarga. Hal ini mengingat hubungan antar marga, sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dengan menikahi *boru* yang sama seperti yang ayah/kakek kita nikahi, artinya memperpanjang tali silaturahmi. Kendati demikian, konsep *pariban* ini hanya berlaku dalam sudut pandang patrilineal, yang artinya perempuan Batak-Toba tidak diwajibkan untuk menikahi *paribannya*. Sebagai contoh, seorang ayah bermarga “Sianipar” menikahi perempuan yang kini menjadi ibu kita, dari *boru* “Saragih”. Begitu pun, kakek kita (dari pihak ayah (*ompung suhut*)) menikahi nenek *boru* “Sitorus”. Artinya, selain “Simanungkalit” (yang memang menjalin perjanjian di mana marga Simanungkalit sebagai *hula-hula*, dan *borunya* adalah *pariban* Sianipar) (Sinaga, 2016), *boru* Saragih dan Sitorus adalah *pariban* dari laki-laki bermarga Sianipar. Karenanya, dalam lagu *Da Natiniptip Sanggar*, marga narator yang bersifat anonim berharap bahwa lawan bicaranya tersebut adalah *boru* dari *hula-hulanya*, yang merupakan *pariban*, sehingga bisa diajak menikah.

Umpasa

Dalam kesusastraan Batak-Toba, *umpasa* sendiri masih terdiferensiasi samar dengan *umpama*. Adakala *umpasa* dianggap sebagai *umpama*, begitu pun sebaliknya. Kendati demikian, apabila merujuk pada penemuan Sinaga (2016), maka setiap susunan kalimat yang terdiri dari empat baris, dengan dua baris sampiran dan dua baris isi, dianggap sebagai *umpasa*. Nilai kesusastraan *umpasa* sendiri termuat dalam kesamaan bunyi di setiap akhir, seperti halnya pantun. Oleh karena itu, lagu *Da Natiniptip Sanggar* sendiri memuat *umpasa*, sebagaimana yang terdapat dalam bait 1 dalam *verse I* dan bait 6 dalam *verse II*.

Pada bait 1 dalam *verse I*, lirik lagu secara total memuat *umpasa* yang sudah secara umum, biasa diperkenalkan dan disampaikan sebagai pengajaran etika dalam komunikasi sosial masyarakat Batak-Toba. Hal ini bahkan terdokumentasikan dalam penelitian *Umpama Batak Dohot Lapatanna* (Sibarani, 1979, hlm. 205):

Jolo tiniptip sanggar
Bahen huru-huruan
Jolo sinungkun marga
Asa binoto partuturan

Lapatanna: Ingkon jolo botoon do marga ni dongan, asa binoto partuturanniba tu ibana

Secara jelas, *umpasa* tersebut mengajarkan bahwa penting bagi dua orang dari masyarakat Batak-Toba yang baru bertemu, untuk bertanya marga terlebih dahulu, sehingga dapat ditentukan *partuturan* (sapaan khas dalam adat *Dalihan Na Tolu*). Dalam lirik lagu yang diteliti ini pun, secara khusus dilakukan modifikasi dengan penggantian istilah “*jolo*” menjadi “*da*”, “*tiniptip*” menjadi “*natiniptip*”, penambahan “*laho*” sebelum “*bahen*”, dan imbuhan “*da*” setelah “*partuturan*”. Kendati demikian, modifikasi yang ada tidak merubah makna utama dari *umpasa* tersebut. Penggunaan istilah *sanggar* (tanaman pimbing) pun mewakili tanaman beranting, yang apabila dianyam/dihubungkan satu sama lain, dapat membuat sangkar atau jeratan, sehingga terhubung dan kokoh. Istilah ini digunakan untuk mengkonotasikan kehidupan manusia, yang harus mengenal satu sama lain, sehingga tumbuh silaturahmi dan persaudaraan, yang mengkokohkan eratan.

Umpasa kembali digunakan pada bait 6 *verse II*, yang sampirannya memiliki kesamaan dengan penemuan Sibarani (1979, hlm. 170):

*Pege na sangkarimpang
Halas sahadangkadangan
Anggo siboru oroan
Songon horbo pinarmahan*

Lapatanna: Songon na diparorot nama dohon, anggo boru oroan

Meski memuat isi yang berbeda, sampiran *umpasa* tersebut kembali menggunakan istilah tanaman, yakni jahe yang berimpang dan kunyit yang berdampingan. Sampiran ini pun biasa digunakan, untuk mengkonotasikan kehidupan manusia yang sudah seharusnya beregenerasi dan berdampingan, dalam makna khusus hubungan pasangan (sebagai suami dan istri). Hal ini karena tampak dalam versi lirik lagu *Da Natiniptip Sanggar*, isi *umpasa* yang berada pada bait 6 dalam *verse II*, menunjukkan keinginan kokoh narator, untuk menikahi lawan bicaranya apabila mereka *pariban*. Tidak segan-segan, nikah yang dimaksud pun adalah “kawin lari”, yang merupakan konotasi dari keinginan kuat untuk bersama.

SIMPULAN

Lagu *Da Natiniptip Sanggar* menggambarkan pertemuan dua orang, yaitu muda-mudi yang belum pernah bertemu sebelumnya, di mana sang pemuda (narator) pun jatuh cinta. Kendati demikian, pada masyarakat Batak-Toba, pengenalan marga amatlah penting, dalam memulai sebuah hubungan. Oleh karenanya, dengan analisis semiotika Ronald Barthes yang berfokus pada kajian makna denotatif, konotatif, dan mitos, lagu ini memuat representasi tindakan dalam adat istiadat *Dalihan Na Tolu*, seperti halnya *martarombo*, *partuturan*, hingga pengajaran *umpasa*.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka wawasan sekaligus media pengajaran yang humanis, serta pelestarian adat masyarakat Batak-Toba di tengah tantangan globalisasi, khususnya bagi masyarakat bergenealogi Batak-Toba yang jauh dari *bona pasogitnya*, umumnya bagi seluruh masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Batak-Toba.

Peneliti pun merekomendasikan agar kelak (1) variasi lirik *Da Natiniptip Sanggar* yang ditemukan di beberapa versi re-aransemen, serta (2) makna dalam (a) tanaman *sanggar*, jahe, kunyit, (2) *merah* sebagai warna dalam sandang, (3) *marnapuran* atau memakan sirih, dan (4) *mangalua* atau kawin lari, dalam budaya masyarakat Batak-Toba, dapat ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Satu tahun yang lalu, Senin, 5 Februari 2024, penulis pertama berada di Universitas Sumatera Utara (USU), guna mengikuti studi pendek di Program Studi Sastra Batak (dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) *Batch 4*, Kemendikbudristek). Saat itu, penulis mengalami gegar budaya karena seorang perempuan yang baru ia temui di kelas, bertanya “*Apa margamu, Bang?*”. Hal ini karena penulis pertama adalah orang Sunda, yang tidak bermarga. Tindakan perempuan tersebut kemudian menjadi pengajaran pertama bagi penulis, dalam pembelajaran adat *Dalihan Na Tolu*, yang memotivasi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dipersembahkan untuknya, sebagai ucapan terima kasih atas kebersamaan dan pengajaran yang diberikan, selama penulis pertama mendalami Batakologi di USU.

Terima kasih juga disampaikan kepada orang tua penulis pertama, *Abah Eko Indra Herdiawan* dan *Mimih Nia Dewi Kania*, yang mengizinkan putranya untuk *dimangain* (diangkat anak secara adat), dengan marga Sianipar pada Jumat, 21 Juni 2024, di Sordang

Bolon, Simalungun. Oleh karenanya, terima kasih pun disampaikan kepada orang tua adat penulis pertama, *Bapak Hotlan Sianipar* dan *Mama Yasmina Emilia Murni Saragih*.

Terima kasih pula atas bantuan dalam pengolahan data, dari sahabat penulis di Tanah Batak: Wahyu Siahaan dan Natanael Siahaan.

Ito, andai kata kita bertemu kembali, aku ingin mengulangi momen di mana kamu bertanya apa margaku. Karena kini, aku bisa menjawabnya: "Sianipar margaku".

Ito, akang sono. Masihol au to ho, Ito Simangunsong.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aisyah, R. (2024, February 8). Lirik lagu Batak Da Natiniptip Sanggar, lengkap dengan terjemahannya. *Tribun-Medan.Com*.
<https://medan.tribunnews.com/2024/02/08/lirik-lagu-batak-da-natiniptip-sanggar-serta-lengkap-terjemahannya>.
- Ambarita, S. M., Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Analisis relasi makna lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album *Duo Naimarata*. *Kalistra*, *1*(1), 49-58.
- Atkin, A. (2023). Peirce's Theory of Signs in E.N. Zalta & U. Nodelman (Eds.). In *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Bangun, P. (2010). *Kebudayaan Batak*. In manusia dan kebudayaan di Indonesia (Cetakan 2023). Djambatan.
- Basaria, I. (2020). Bahasa & budaya dalam kajian konteks sosial penuturnya: Vol. I (I). USU Press.
- Br. Karosekali, E. K., Sihoming, P. K., & Sinulingga, J. (2024). Fungsi dan motif ulos mangiring pada etnik Batak Toba: kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 11737-11743.
- Erlyana, Y. (2016). Kajian visual keragaman corak pada kain ulos. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, *1*(1), 35-46.
- Fahmi, L. S. Z. (2021, March 31). *The story of Sukabumi City's symbols: Reugreug Pageuh Repeh Rapih, Symbols for Sukabumi* [Video recording]. The Pabukon Edutama.
- Fahmi, L. S. Z., Saragih, C. O., & Sinulingga, J. (2024). Gotong Batak-Simalungun: sebuah kajian semiotika sosial. *Lokabasa*, *15*(1), 1-18.
- Febrianto, R. (2016). Analisis makna dan fungsi lagu pada kesenian "Seni Naluri Reyog Brijo Lor" dalam memperingati upacara bersih desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The local wisdom of Batak Toba through the philosophy of Dalihan Na Tolu in a kinship environment. *Budapest International Reseach and Critics in Linguistics and Education*, *4*(2), 759-765.
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Keekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *II*(1), 59-71.
- Hutapea, M. (2019). Teori sastra modern dan pengajaran kreativitas Sastra. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, *2*(2), 31-44.
- Jabbar, A. (2017). The implementation of modern literary theory in Indonesian language learning and teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, *8*(6), 1101-1107.
- Lusiana. (2023, July). Ternyata ini makna moral lagu "Natiniptip Sanggar", yang dinyanyikan Jessica Mila saat pesta pernikahan. *CariAku.Com*.
<https://www.cariaku.com/hiburan/231800309/ternyata-ini-makna-moral-lagu-natiniptip-sanggar-yang-dinyanyikan-jessica-mila-saat-pesta-pernikahan>
- Manalu, R. (2023). Menilik makna dari simbol-simbol pada wisata budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, *1*(2), 195-205.
- Manik, M. P., Silalahi, H., Br. Hombing, H., Siburian, B., & Saragih, E. S. (2024). Reinterpretasi teologis *mangido pasu-pasu* dari tulang dalam ritus pernikahan di

- Desa Huta Manik, Kecamatan Sumbul. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 187-208.
- Marpaung, C. A., Panggabean, A. J., & Batubara, J. (2024). Bentuk dan fungsi lagu buku Ende No. 435 “Marolopolop Tondingki” di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8540-8550.
- Merriam, A. P. (1995). *Metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics in research method of communication. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Ndonga, Y., Siagian, L., Ginting, P. P., & Barus, F. L. (2022). Dalihan Na Tolu: vision of the integrity of the Batak Toba community and inspiration for the development of national unity. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 1018-1030.
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisis semiotik makna motivasi berkarya lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161-167.
- Pakpahan, A., & Sinulingga, J. (2023). Semiotika tahapan *mossak* pada etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 16(1), 30-44.
- Pohan, S., Simbolon, M., & Tarmizi, M. (2023). Representasi patriotisme dalam lirik lagu daerah Sumatera Utara “Butet” (studi analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 944-952.
- Pulungan, R., & Al-Rozi, A. (2018). Analisis lirik lagu daerah Mandailing “Marudan Marlasniari.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 281–292.
- RM, R. (2023, June). Ini lirik dan terjemahan lagu Batak Da Natiniptip Sanggar yang dinyanyikan Jessica Mila di pesta pernikahan. Riaumakmur.Com. <https://www.riauakmur.com/hiburan/10259013863/ini-lirik-dan-terjemahan-lagu-batak-da-natiniptip-sanggar-yang-dinyanyikan-jessica-mila-di-pesta-pernikahan>.
- Santoso, G., Sabila, S., Elsaif, S. K., & Ardi, C. M. (2023). Telaah implementasi lagu daerah dan lagu nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(3), 95-107.
- Santoso, G., Sakinah, R., Hidayat, A. S., Ramadhania, A., Sabila, T. N., Safitri, D., & Geifira, G. (2023). Mengenal lagu daerah dan lagu nasional Republik Indonesia sebagai pendidikan multikultural bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 325–335.
- Saragih, E. R., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2023). Analisis semiotika pada lirik lagu *O Tano Batak* karya Siddik Sitompul. *Journal of Education*, 6(1), 1953–1962.
- Septiari, W. D., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Menggali kreativitas sastra melalui pendekatan teori sastra modern: implikasi bagi pengajaran sastra di era digital. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 536-540.
- Siahaan, B. (2011). *Batak: satu abad perjalanan anak bangsa (1st ed.)*. Kempala Foundation.
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). *Fungsi dan makna Dalihan Na Tolu pada suku Batak Toba*. USU Press.
- Sibarani, A. N. P. (1979). *Umpama Batak Dohot Lapatanna*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Silalahi, M., & Nisyawati, N. (2015). Etnobotani pasak bumi (*eurycoma longifolia*) pada etnis Batak, Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 743-746.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41-55.
- Tarigan, O. N., & Dewirsyah, A. R. (2023). Analisis makna dan fungsi lagu Mbaba Kampil Karya Djaga Depari pada pernikahan adat Suku Karo. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 14-21

- Tumilisar, Y. R. T. T., & Hananto, B. A. (2023). Analisis visual dari *ulos sadum* Batak. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual*, 77-84.
- Wantika, I., Yulianti, R., & Muthmainnah, M. (2019). Analisis pemajasan pada lirik lagu Letto dalam album “Truh, Cry, and Lie”: kajian stilistika. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 102-108.